

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL

Mohammad Rusli Hamdani¹, Muhammad Mukrim Faer Rifaie², Muhamad Yasir³, Uus Ruswandi⁴, Mohamad Erihadiana⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: mohammadruslihamdani@staialmashuriyah.ac.id¹, jendral589690@gmail.com², muhamadmyasir@gmail.com³, muhamadmyasir@gmail.com⁴, erihadiana@uinsgd.ac.id⁵

Abstract: *Moderate attitude is a character that must be embedded for Muslims in the midst of the diversity of religions, ethnicities, and races in Indonesia, through the Qur'an as the main source of knowledge. This study aims to explore the values of moderation contained in the Qur'an for millennials as the nation's next generation. This research uses the library research method, where the data comes from books, articles, scientific reports that are relevant to the formulation of the problem. The data collected were analyzed using descriptive analysis techniques. This study shows that the concept of religious moderation in the Qur'an is developed through four aspects, namely a fair message, being in the middle, being the best people, and having a broad scientific perspective. This study states the importance of implementing an attitude of moderation in the midst of pluralism in order to realize peace between religious communities. Seeing this discussion which only reveals the values of moderation in the Koran, it is necessary to carry out further research on the message of religious moderation in social media, where the millennial generation is the biggest consumer.*

Keywords: *Al-Qur'an, Digital Age, Millennial Generation, Moderation.*

Abstrak: Sikap moderat merupakan karakter yang harus tertanam bagi umat Islam di tengah keberagaman agama, suku dan ras di Indonesia, melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Kajian ini ingin mengeksplorasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an bagi kalangan milenial sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini menggunakan metode library research, dimana data bersumber dari buku, artikel, laporan ilmiah yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif analysis. Kajian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama. Melihat pembahasan ini yang hanya mengungkapkan nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pesan moderasi beragama dalam media sosial, dimana generasi milenial sebagai konsumen terbesar.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Era Digital, Generasi Milenial, Moderasi.

PENDAHULUAN

Fenomena kajian terkait pluralisme menjadi pembahasan hangat bagi pendidikan beragama di Indonesia. Hal tersebut didasari oleh faktor Indonesia dari aspek geologis, sejarah dan budaya merupakan negara yang kaya akan keberagaman ras, suku, budaya, bahasa hingga agama dan paham yang dianut. Keberagaman itu harus selalu dijaga dalam membangun peradaban bangsa yang moderat, sehingga tatanan Indonesia damai tidak terganggu dengan disintegrasi bangsa. Sebagaimana anjuran internalisasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama pada generasi penerus bangsa mutlak dilakukan, sebagai bekal hidup mereka untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian di kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang.

Islam Indonesia dikenal dengan sikap ramah, toleran dan damai. Hal itu bisa dilihat dari hidup rukun antar umat beragama yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Dengan begitu, pandangan Islam radikal dan tindakan terorisme yang diarahkan kepada agama Islam merupakan sebuah kekeliruan. Mengatakan bahwa sikap ramah dan rukun yang tercipta di wajah umat Islam merupakan tuntunan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang luar biasa. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an telah menegur kekeliruan yang dilakukan manusia. Melalui pemahaman kegamaan yang kuat dengan nilai-nilai Al-Quran, perilaku Islam damai tertanam baik dalam hati umat Islam.

Upaya para tokoh untuk menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan moderat sudah cukup kuat. Diawali dari upaya dalam mengkonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, namun masih sedikit ditemukan literatur pendukung untuk

memperkuat pendidikan agama sebagai tipe pendidikan moderat bagi kalangan milenial. Melalui pendidikan agama berbasis moderat ini, diharapkan generasi milenial dapat menjunjung tinggi dasar-dasar keberagamaan, sehingga meminimalisir konflik maupun pemicu kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Selain hal di atas, momentum untuk meneguhkan pemahaman yang benar, toleran, dapat diwujudkan melalui pendidikan agama berbasis moderat. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan miring terhadap Islam bukanlah sesuatu yang benar dan bukanlah merupakan ajaran Islam. Agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin yang mengajarkan dakwah dengan asas pesan-pesan damai. Dengan begitu, pesan dakwah yang ekstrim dan keras bukanlah bagian pendidikan Islam yang moderat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak ditemukan kalangan milenial mendukung tindakan ekstrim yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Muchith menjelaskan bahwa tindakan radikalisme yang terjadi dalam pendidikan buah dari lemahnya posisi guru sebagai jabatan profesi di Indonesia. Hal ini menjadi penyebab munculnya tindakan intimidasi baik dari guru kepada siswa, dari manajemen sekolah kepada guru, dan dari masyarakat kepada guru atau sekolah. Umro menguatkan pendapat di atas menyatakan bahwa gerakan terorisme yang menjadi permasalahan seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, dilatarbelakangi oleh tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau sering dikenal dengan radikalisme agama. Risma Savhira memberikan solusi dalam menangkal paham ekstrim bagi pemuda dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter wasathiyah. Melalui

sikap wasathiyah tersebut, diharapkan generasi muda lebih bijak dalam menghadapi paham-paham baru yang bermunculan. Ikhsan menambahkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah suburnya pertumbuhan paham radikalisme bagi pemuda di perguruan tinggi ialah dengan menanamkan sikap moderasi Islam dengan baik bagi mahasiswa, karena konsep Islam wasathiyah hadir untuk menjawab problematika kehidupan beragama di kampus. Amiruddin menilai paham radikalisme juga rawan muncul bagi kalangan santri di pondok-pondok pesantren, sehingga ia menyarankan selain pembelajaran keislaman yang mengedepankan toleransi, santri juga dibekali rasa cinta tanah air dengan melakukan upacara hari santri dan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya, maka masih dibutuhkan penguatan pendidikan yang fundamental terhadap orientasi pendidikan moderasi beragama bagi kalangan milenial. Pembahasan ini mencoba mengeksplorasi konsep pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an bagi kalangan milenial. Melalui kajian ini, diharapkan adanya pendekatan secara integratif dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia melalui pengamalan nilai-nilai Islam moderat yang tertanam baik dalam jiwa milenial sebagai aset terbesar bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, laporan ilmiah yang membahas tentang washathiyah. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dianalisis,

dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an bisa dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain diturunkan sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an berfungsi sebagai obat dan penyelamat dari berbagai bahaya, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai solusi dari problematika hidup manusia dan menjadi sumber inspirasi manusia hingga akhir zaman. Maka sudah menjadi keharusan memposisikan Al-Qur'an sebagai konsep dasar bagi pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan dimaksud sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam mengarahkan, membimbing dan membentuk karakter generasi milenial untuk mencintai kedamaian.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan untuk menciptakan kedamaian dan menjauhi tindakan kekerasan. Dengan demikian, sangat mustahil bila orang Islam yang paham ajaran agamanya dengan baik, melakukan kerusakan dan mendukung aksi sweping dengan cara yang batil. Umat Islam adalah umat wasathiyah yang berjalan di garis tengah, menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, tidak ekstrim kanan (tafrith) maupun ekstrim kiri (ifrath).

Konsep pemikiran washathiyatul Islam menjadi impian setiap umat Islam di seluruh belahan dunia, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran yang bertentangan yang mengatasnamakan Islam. Pertama, kecenderungan umat Islam yang mengusung sikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama serta memaksakan

masyarakat untuk mengaplikasikannya. Terkadang tindakan anarkis dilakukan demi mewujudkan keinginan tersebut. Kedua, golongan yang menganut paham ekstrim bersikap longgar dalam memahami agama, bahkan menerima pemikiran negatif dari budaya asing tanpa melakukan filter terlebih dahulu. Kedua golongan ini keliru dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga berakibat fatal terhadap tindakan yang selalu bertentangan dengan ajaran Islam.

A. Tuntutan Bersikap Moderat Dalam Al-Qur'an

Moderasi beragama lebih tepatnya merupakan perintah agama Islam yang termaktub jelas dalam Al-Qur'an. Secara konsensus (ijma'), Ulama telah sepakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam yang relevan digunakan dari masa ke masa, baik secara akidah, syari'at dan kebenarannya sudah teruji secara ilmiah sejak masa Rasulullah Saw hingga sekarang dan sampai akhir zaman. Dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan secara lengkap, detail dan akurat hakikat arah pemikiran wasathiyah. Menurut Muhammad Ali As-Shalaby, kata wasathiyah dalam Al-Qur'an telah disebutkan dengan bentuk yang bervariasi, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Wasathiyah

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون
الرسول عليكم شهيدا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Quraish Shihab menjelaskan kata **وسطا** yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat yang memiliki sikap adil yang akan menjadi saksi atas perbuatan menyimpang yang dilakukan orang lain selama hidup di dunia. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kata **وسطا** ditujukan kepada umat Islam sebagai umat pertengahan yang tidak keras dalam memahami ajaran agama tetapi juga selektif terhadap gerakan baru yang mengatasnamakan Islam.

Generasi milenial dewasa ini mulai menyimpang dari konsep washathiyah. Penyimpangan pemahaman mengenai konsep washathiyah ini kemudian menimbulkan teror di kalangan milenial. Fuadi Isnawan menyebutkan faktor penyebab terjadinya penyimpangan pemahaman konsep washathiyah adalah sempitnya pemahaman pendidikan agama bagi generasi milenial. Faktor internal pendidikan Islam yang tidak berfungsi dengan baik juga menjadi penyebab terjadinya tindakan radikal. Lembaga pendidikan merupakan pusat terjadinya proses pembelajaran, dengan menjalankan seluruh komponen pembelajaran dengan serasi, mulai tujuan pembelajaran, kurikulum, pendidik, sarana prasarana. Jika komponen pembelajaran satu dengan lainnya tidak berfungsi dengan baik, maka stabilitas pembelajaran akan terganggu.

Perkembangan digital sekarang bisa dimanfaatkan untuk mengedukasi kalangan milenial mengenai konsep washathiyah. Engkos Kosasi mengungkapkan bahwa literasi media sosial bisa digunakan untuk membantu masyarakat dalam memilih informasi yang diterima, agar tidak terjebak ke dalam lumbung informasi yang sesat. Media Facebook mempunyai potensi yang besar untuk mengkampanyekan pesan moderasi beragama, baik pesan yang informatif dan persuasif, baik

berupa pesan tertulis, gambar ilustratif atau video edukasi berdurasi pendek.

2. Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَقَوْمُوا لِإِلْقَابِ ي

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk”. (Q.S. Al-Baqarah: 238)

Ulama ahli tafsir seperti At-Thabari mengatakan makna “sholat wustha” pada ayat di atas ialah sholat ashar, karena posisinya berada di pertengahan solat lain antara sholat subuh dengan zuhur serta maghrib dengan isya. Ibnu Qayyim Al-Jauziy memaknai ayat di atas dengan tiga makna: pertama, waktu pelaksanaannya dilakukan pertengahan solat lainnya. Kedua, ukuran solatnya paling tengah. Ketiga, kedudukannya paling afdhal, karena pada waktu yang bersamaan, para sahabat istirahat dan merasakan berat untuk melakukan sholat, sehingga turunlah ayat ini yang menegaskan untuk tetap melaksanakan sholat walaupun berat dan sedang capek karena berdagang. Dapat disimpulkan makna kata “wustha” dalam ayat ini ialah adil, tengah dan afdhal.

3. Wasathiyah bermakna paling berilmu, adil, dan baik

بِخُونٍ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَى تَس

“Seseorang yang paling baik pikirannya di antara mereka kemudian berkata: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (Q.S. Al-Qalam; 28).

Makna kata “aushatuhum” yang tercantum pada ayat di atas adalah orang yang paling adil,

begitulah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan At-Thabari dalam tafsir At-Thabari. Sedangkan Al-Qurtubi memaknainya dengan orang yang paling ideal dan paling berilmu antara mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “ausathuhum” mengandung makna yang paling adil, paling baik serta paling luas wawasan keilmuannya.

Seseorang yang memiliki wawasan keilmuan yang luas, akan lebih berpotensi bisa membedakan informasi yang diterima. Informasi yang layak dibagikan sebagai konsumsi publik dan informasi yang cukup dibaca secara individu. Jika tujuan akhir dari pendidikan ialah terjadinya perubahan sikap pada anak, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan maksimal, tidak hanya mengisi kognitif siswa, pembelajaran juga harus menyentuh hati siswa, sehingga siswa bisa menentukan keputusannya sendiri.

4. Wasathiyah bermakna pertengahan

فَوْسَطِنَ بِهِ جَمْعًا

“lalu kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”. (Q.S. Al-‘Adiyat: 5). Para ulama tafsir seperti At-Thabari, Al-Qurtubi dan Al-Qasimi memaknai kata “wasatha” dengan “pertengahan atau di tengah-tengah”. Demikianlah Al-Qur’an menjelaskan terminologi wasathiyah sesuai dengan penafsiran yang akurat dari para ulama ahli tafsir. Penjelasan empat konsep wasathiyah di atas, memberikan benang merah yang sangat akurat bahwa wasathiyah dalam Al-Qur’an memberikan makna paling adil, paling baik, pertengahan, moderat dan berwawasan ilmu pengetahuan yang mendalam. Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa umat Islam adalah umat pilihan yang paling moderat dibanding umat lainnya. Bila konsep wasathiyah

ditanamkan dalam kepribadian generasi milenial era sekarang, maka kedamaian, toleransi, akan terjalin dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan, maka diperoleh konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek yang tergolong pada konsep wasathiyah, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Hal tersebut perlu diinternalisasikan pada pendidikan agama bagi kaum milenial di tengah derasnya pengaruh arus liberalisasi dan tindakan ekstrim yang mengatasnamakan agama. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama, sehingga perbedaan menjadi sebuah anugerah yang dititipkan Tuhan bagi para pemeluknya. Kajian ini perlu ditindak lanjuti dengan mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam media sosial yang konsumennya didominasi oleh generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mukhammad. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern." In *Prosiding Nasional*, 2:55–74, 2019.
- Adeni, Adeni, and Nur Hamid. "Pergulatan Kelompok Civil Islam Arus Utama Dan Sempalan Dalam Ranah Private, Public, Market, Dan State: Pendekatan Sosiologis." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 2020. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5586>.
- Alka, David Krisna. "Alam Digital Muhammadiyah Dakwah Islam Washathiyah Berkemajuan." *Maarif* 14, no.2 (2019): 85–92. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.64>.
- Amar, Abu. "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan." *Cendekia : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2018): 196–212.
- Amirudin, Yoyok. "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Agama (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang)." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2020): 92–103.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- As-Shalaby, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah Fii Al-Quran Al-Karim*. Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri wa At-Taujih wa At-Tarjamah, 2007.
- Cahyono, Heri, and Arief Rifkiawan Hamzah. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i01.857>.
- Fikri. "Transformation the Value of Al-Islah in the Diversity of Conflict: Epistemology Islamic Law in the Qur'an." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2016): 201–16.
- Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran

- Takfiri Di Nusantara.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 45–54.
- Futaqi, Sauqi. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” In *Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, 521–30. Surabaya: Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Hadi, Syamsul. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Washiyah Dan Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Pelajar Santri Di Lasem.” *ISTIQRO’* 16, no. 1 (2018): 79–102.
- Harto, Kasinyo, and Tastin. “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89–110. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Huda, Nur, Nur Hamid, and Muhammad Khoirul Misbah. “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer).” *International Journal Ihyat al-Ulum Al-Din; Vol 22, No 2 (2020)DO 10.21580/Ihya.22.2.6768*, November 30, 2020. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/6768>.
- Ikhsan, M. Alifudin. “Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 98–112. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.71>.
- Isnawan, Fuadi. “Program Deradikalisasi Radikalisme Dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.275>.
- Karim, Abdul. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme.” *Al Qadiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2012): 1–10. <https://doi.org/doi.org/https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v3i2.1566>.
- Kartiko, Ari, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Akhmad Sirojuddin, and Muhammad Anas Ma’arif. “Aswaja Ke-NUan-Based Islamic Moderate Education as a Radicalism Strategy.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 88–101. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Mutiara, 1982.
- Khoiruddin, Muhammad. “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 51–61.
- Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Masyarakat Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Kumara, Ardi, Ayu Virnanda, Lathifah Sekar Azmi, and Rintik Rizki Auliani. “Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur’an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 111–27.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Maimun, and Mohammad Kosim. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Edited by Faidi Haris. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Muchith, Muhammad Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan." *Addin* 10, no. 1 (2016): 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 1 (2012): 159–82.
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatanini, and Ridwan Fauzi. "Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.
- Risma Savhira D.L.s, Alaika M. Bagus Kurnia PS. "Konsep Wasathiyah Dan Relevansinya Bagi Pemuda Dalam Menangkal Aliran Sesat." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 321–38. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.5372>
- Salman, Abdul Matin Bin. "Menjaga Kebersamaan Di Tengah Keberagaman (Telaah Konsep Toleransi Dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Syhadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* V, no. 2 (2018): 29–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/syhd.v6i1.200>
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahlan, Taslim. "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah." *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2015): 1–15. <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1774>
- Tamrin, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhmadiyah (AIK/Ismuba) Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Daerah Minoritas." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 22–38.
- Umro, Jakaria. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah." *Journal Of Islamic Education (JIE)* II, no. 1 (2017): 89–108.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (2017): 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>
- Žalec, Bojan, and Martina Pavlíková. "Religious Tolerance and Intolerance." *European Journal of Science and Theology* 15, no. 5 (2019): 39–48.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

